

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita dapat menyaksikan contoh-contoh yang sangat memperlihatkan dunia pendidikan yang terekam dalam macam-macam media, baik media berita, media sosial maupun media lainnya. Media masa secara bebas dan leluasa memperlihatkan tindakan-tindakan kriminal, asusila, dan perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh remaja pada usia pendidikan. Contoh-contoh tindakan tersebut sekaligus menggambarkan potret hasil pendidikan yang ada selama ini.

Fenomena pada anak-anak usia sekolah dasar yang terjadi pada saat ini menggambarkan betapa parahnya degradasi moral yang terjadi pada anak-anak dan remaja khususnya usia sekolah dasar. Fenomena tersebut terekam dalam foto-foto *instagram*, *facebook* maupun media sosial lainnya. Meski fenomena tersebut tidak seluruhnya mengarah kepada hal negatif, akan tetapi sebagian besar tingkah laku atau cara bergaul dengan lawan jenis yang diperlihatkan oleh anak-anak khususnya usia SD sekarang yang mengarah kepada *free sex*, tingkah laku hedonisme, dewasa sebelum waktunya, tidak beragama dan merupakan tingkah laku yang lebih mengarah kepada tindakan-tindakan amoral atau sebuah perilaku menyimpang.

Hal di atas telah menunjukkan dan memperlihatkan kepada para praktisi pendidikan bahwa degradasi moral dan spiritual sedang terjadi di masyarakat kita khususnya anak-anak usia SD semakin memburuk. Hal tersebut merupakan hambatan dan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan. Padahal pendidikan

merupakan kebutuhan dasar dan dijamin untuk setiap warga Negara. Hal tersebut padahal tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 dan harus dilaksanakan dengan baik.¹

Proses pendidikan dan pembelajaran yang baik dan bermutu perlu dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan, terutama dalam manajemen pengembangan kurikulum sekolah. Selain itu, pentingnya pelaksanaan pendidikan yang berkaraker sebagaimana yang tertulis pada UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik sehingga dapat tercipta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Sejalan dengan hal itu, diharapkan lembaga pendidikan khususnya pada tingkat sekolah dasar untuk membentuk peserta didik berakhlak dan berkarakter sehingga jauh dari tren negatif tingkah laku anak- anak pada saat ini dan tren negatif lainnya yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang dipengaruhi teknologi maupun lingkungan.

1 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi, (Jakarta: Mahkamah Konstitusi,2005) hal.9

2 Furqon, Hidayatullah Muhammad. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. Hal:14

Era globalisasi sekarang ini memberikan tantangan dan ancaman kepada sistem pendidikan Islam agar dapat merespon permasalahan dengan cepat dan tepat. Jika tidak demikian maka pendidikan Islam akan sulit bertahan dan bersaing dalam persaingan pendidikan global. Maka pendidikan Islam dituntut untuk mampu tampil dengan melakukan reorientasi pemikiran, rekonstruksi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam.

Permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi di era globalisasi seperti permasalahan di atas semakin dirasakan oleh masyarakat, permasalahan tersebut ditambah dengan semakin banyak masyarakat yang merasakan bahwa pendidikan Islam belum dapat memenuhi kebutuhan dan harapan yang diinginkan. Lembaga pendidikan seperti Madrasah yang sudah ada dianggap kurang memberikan pengaruh yang sangat berarti dan dianggap masih memberikan *ouput* yang setengah-setengah. Dalam hal ini pendidikan mengalami sebuah kemandegan atau stagnan dan banyak menimbun persoalan. Permasalahan demikian seharusnya pada saat ini menjadikan motivasi bagi para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan pembaharuan sistem pendidikan secara menyeluruh agar peningkatan kualitas pendidikan Islam dapat memberikan perubahan dan dirasakan oleh masyarakat secara signifikan.

Bergesaer pada masa orde reformasi, fenomena kemunculan sekolah Islam yaitu sekolah Islam terpadu, bermunculan bak jamur mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah menjadikan awal kemunculan jaringan sekolah Islam terpadu atau JSIT yang merupakan akibat banyaknya kemunculan sekolah-

sekolah Islam terpadu di seluruh wilayah Indonesia.³ Harapannya Sekolah Islam mampu menjadi pilihan sekolah masa depan. Sekolah pada masa depan adalah sekolah yang dikelola secara modern (*modern schools*). Salah satu ciri dari sekolah modern adalah mengutamakan kualitas. Kualitas yang dimaksudkan diukur dengan pencapaian skor tes prestasi tinggi dalam bidang akademik atau *mastery of basic skill* serta perkembangan dan pertumbuhan emosi maupun sosial peserta didik secara baik sesuai dengan tujuan pencapaian pendidikan yang telah ditetapkan. (*goal attainment*).

Pada umumnya model sekolah Islam banyak diselenggarakan oleh lembaga berbrntuk yayasan dan organisasi masyarakat Islam, sebut saja seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, HASMI, Hidayatullah, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Meski jika dilihat dari perspektif sejarah sebenarnya model pendidikan Islam sekarang adalah hasil adopsi sistem sekolah Belanda.

Sebuah proses manajemen pembelajaran sekolah pada saat ini telah menjadi sebuah faktor untuk melihat karakteristik sekolah. Selain itu respon lingkungan yang positif juga menjadi faktor pendukung lain yang tidak dapat diabaikan. Iklim yang sehat, sokongan orang tua peserta didik dan masyarakat yang tinggi terhadap program, serta sebuah kepemimpinan yang kolaboratif partisipatif menjadi salah satu bagian sangat berarti, terutama pada sekolah yang memiliki murid multi etnik/multi kultur. Wujud proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah merupakan hasil dari perwujudan visi dan misi sekolah, sehingga untuk melihat sebuah mutu suatu lembaga pendidikan Islam dpat dilihat dari rumusan visi dan

³ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011, 80

misi yang dibuat. Muhaimin berpendapat bahwa mutu sebuah lembaga pendidikan ialah sebuah kesesuaian standar dengan harapan *stakeholders* dan pemenuhan janji yang telah diberikan⁴.

Merespon permasalahan-permasalahan pada era globalisasi tersebut yayasan Al-Huda mendirikan lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan nama Sekolah Unggulan Islam atau disebut SDIT SUIS menjadi sekolah formal tingkat dasar yang dianggap memiliki program unggulan yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas pada tingkat sekolah dasar oleh masyarakat sekitar. Sekolah dasar swasta tersebut mampu menanamkan nilai-nilai karakter Islamiyah dengan mengembangkan program-program unggulannya.

Beberapa program unggulan yang menjadi kekhasan sekolah tersebut antara lain ialah program pembelajaran kelas *single sex*, dan program unggulan hafizh 30 juz Al-Quran pada usia sebelum baligh dengan sistem pembelajaran sekolah *full day*. Hal tersebut menjadi sebuah solusi bagi orang tua peserta didik di kota Bogor dalam memilih pendidikan yang fokus pada pendidikan karakter dan pendidikan Quran untuk putra-putrinya.

Kegiatan menghafal Al-Quran pada umumnya dilakukan di lembaga keagamaan Islam seperti pondok pesantren bukan di sekolah formal. Meskipun banyak SDIT yang melaksanakan program tahfidz, akan tetapi kebanyakan sekolah tersebut bersifat *Boarding School*. Kegiatan menghafal Quran yang terjadi, justru dijadikan program unggulan di SDIT SUIS Bogor ini yang pada

4 Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang* (Malang: UIN, 2005), 10

hakikatnya bukan merupakan sekolah keagamaan, serta melaksanakan program tahfidz tanpa menerapkan sistem *boarding school*, sebuah sistem yang banyak digunakan sekolah lain untuk melaksanakan program tahfidz. Hal tersebut menjadi sebuah kekhasan tersendiri yang menarik bagi peneliti untuk dikaji,

Program tahfidz yang dijadikan sebagai program unggulan oleh SDIT SUIS tentu bukan karena mengikuti tren pendidikan semata, akan tetapi merupakan bagian dari usaha untuk menanamkan pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan Nasional sekarang. Selain merupakan sebuah keutamaan bagi para pemeluk agama Islam menjadi hafidz Quran juga menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan dalam menanamkan karakter Islam kepada peserta didik. Karena dengan menjadi seorang hafidz Quran peserta didik secara otomatis menjadi seorang pribadi yang disiplin, sabar, tekun, mandiri dan mampu menjaga diri dari perbuatan amoral.

SDIT SUIS Bogor yang terletak di salah satu kota besar Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berdasar kepada nilai-nilai pendidikan Islam disaat lembaga-lembaga pendidikan lainnya fokus terhadap pengembangan kognitif saja. Keberadaan SDIT SUIS menggambarkan sebuah kebutuhan masyarakat kota besar (yang mayoritas muslim) terhadap pendidikan Al-Quran. Karena seperti yang kita ketahui bahwa Al-Quran merupakan sumber nilai-nilai Islam yang harus dipertahankan, ditanamkan sejak dini dan dikembangkan.

Sebagai sekolah yang menerapkan model *full day*, SDIT SUIS Bogor melakukan pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Dengan

menggunakan pendekatan tersebut maka seluruh aktivitas dan program peserta didik (khususnya program unggulan tahfidz) dimulai dari aspek belajar, bermain, makan dan beribadah dibungkus dengan sebuah sistem pendidikan. Karakteristik tersebut menjadi pembeda antara SDIT SUIS dengan SD-SD lainnya di Bogor sehingga menjadi sebuah kekhasan tersendiri. Atas dasar kekhasan tersebutlah penulis memfokuskan masalah penelitian.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang konsen pada program tahfidz Quran, selain fakta-fakta di atas, dalam penelitian awal hal yang menarik bagi peneliti bahwa di SDIT SUIS merupakan sekolah yang ngotot dan berusaha serius dalam program tahfidz Quran meski tidak berada dalam sebuah lingkungan pesantren dan mengandalkan sistem *fullday school*. sehingga dalam pelaksanaan program tahfidz Quran di SDIT SUIS ini tentu tidak berjalan dengan baik begitu saja, mengingat permasalahan-permasalahan pendidikan khususnya dalam penerapan manajerial dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sangatlah banyak dan luas.

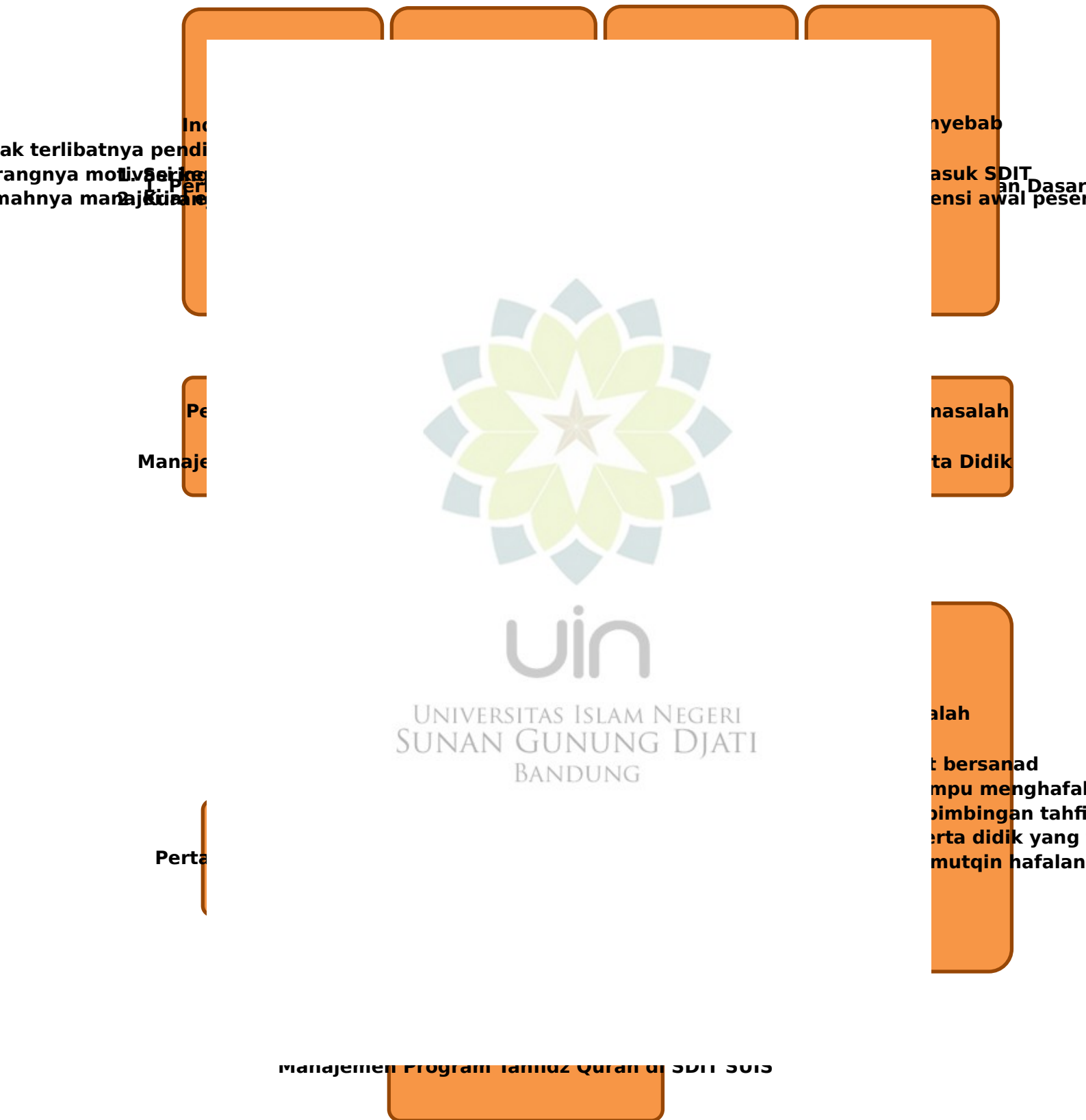
Dalam manajemen program tahfidz, perencanaan program yang SDIT SUIS menggunakan pendekatan administrasi sehingga pendidik tidak dilibatkan langsung dalam perumusan tujuan. Tentu hal tersebut menimbulkan masalah dalam pelaksanaan program yang tidak jarang terjadi *gap* antara konsep dan pelaksanaan program. Sekilas dari hasil observasi, pelaksanaan program tahfidz di SDIT SUIS kurang memberikan perhatian dalam memberikan motivasi terhadap pendidik yang berprestasi.

Status sekolah yang berada dalam naungan yayasan membuat program SDIT SUIS bergantung pada kebijakan yayasan. Kebijakan yayasan yang sering melaksanakan program mutasi pendidik maupun kepala sekolah membuat pelaksanaan program tidak konsisten. Beberapa akibat dari kebijakan yayasan yang sering melakukan mutasi atau pergantian kepala sekolah maka tersebut berdampak pada kurangnya pengawasan atau kontrol Kepala Sekolah terhadap program tahfidz yang sedang dilaksanakan.

Hal lebih menarik lagi bagi peneliti ialah keberanian sekolah yang tidak menyaring secara ketat peserta didik yang masuk ke SDIT SUIS sehingga dalam pelaksanaan program terjadi pengkalsifikasian peserta didik dengan kemampuan yang sangat beragam dan jauh berbeda. Fenomena tersebut tentu berakibat pada tidak meratanya hasil pencapaian program tahfidz karena ketidakmerataan kompetensi peserta didik itu sendiri.

Menjadi sebuah kekhasan dimana SDIT SUIS menjadikan Tahfidz Quran sebagai sebuah standar kompetensi lulusan. Padahal dalam Permendikbud sendiri tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah No 20 tahun 2016 Tahfidz Quran tidak masuk kedalam sebuah standar kompetensi lulusan Sekolah. Meski Tahfidz Quran tidak masuk dalam SKL Permendikbud akan tetapi program Tahfidz Quran yang menjadi sebuah SKL merupakan sebuah program unggulan tersendiri bagi sekolah dan masyarakat. Hal tersebut semakin menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen program Tahfidz Quran di SDIT SUIS dilaksanakan.

(Gambar 1 : Latar Belakang Masalah)



Berdasarkan pemaparan indikator-indikator masalah di atas Manajemen program tahfidz Quran di SDIT SUIS Bogor perlu dikaji lebih lanjut. Mengingat keterbatasan waktu dan kapasitas kemampuan, maka penelitian dibatasi dalam fokus dengan judul: **“MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ QURAN PADA SEKOLAH DASAR (Penelitian Manajemen Program Tahfidz Quran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu SUIS Bogor)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari beberapa permasalahan yang peneliti paparkan sebelumnya, sebagai kajian penelitian dirumuskan beberapa rumusan masalah. Antara lain:

1. Bagaimana Manajemen Program Tahfidz Quran di SDIT SUIS Bogor?
2. Faktore-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat program unggulan Tahfidz di SDIT SUIS Bogor?
3. Bagaimana Hasil Program Tahfidz Quran SDIT SUIS Bogor?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan mengkritisi manajemen program tahfidz Quran di SDIT SUIS Bogor.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui manajemen program di SDIT SUIS Bogor.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat program di SDIT SUIS Bogor.
- 3) Untuk mengetahui hasil dari pencapaian program SDIT SUIS Bogor.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini secara teoritis dapat digunakan menjadi bahan referensi untuk mengkaji dan memahami persoalan pendidikan dan mengembangkan ilmu pendidikan khususnya yang berhubungan dengan manajemen program unggulan dalam pendidikan Islam khususnya tingkat Sekolah Dasar
 - 2) Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang manajemen program unggulan tahfidz Quran di tingkat Sekolah Dasar.
 - 3) Dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen program unggulan di tingkat Sekolah Dasar.
- b. Secara praktis
- 1) Penelitian ini dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di lembaga yang diteliti dan memberikan kontribusi terhadap manajemen program unggulan di lembaga yang diteliti.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dan semua pihak yang berkepentingan.
 - 3) Sebagai referensi bagi pengelola di lembaga yang diteliti dalam memperbaiki dan meningkatkan manajemen program unggulan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.
 - 4) Memberi sumbangan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 - 5) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan pembaca

D. Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini, dihadirkan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dengan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian lain yang sudah ada sebelumnya. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan program

tahfidz di Sekolah Dasar Terpadu. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk menghindari plagiasi. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis dapat diketahui dari penelitian-penelitian berikut.

Pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Magfiroh dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri Dalam Menghafal Al-Quran di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta*, menemukan sebab-sebab kejenuhan dalam menghafal pada santri. Kejenuhan tersebut disebabkan banyak faktor mulai dari faktor diri santri maupun faktor dari luar. Adapun faktor dari dalam diri santri kebanyakan ialah letih secara fisik dan mental, sedangkan faktor yang berasal dari luar ialah banyaknya kegiatan yang harus diikuti, banyaknya peraturan, dan kegiatan dikelas yang monoton.

Oleh karena itu, sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan diatas antara lain melaksanakan kerjasama dengan pembina asrama, melakukan perubahan jadwal, menambah permainan dan perlombaan, *moving class* dan lain sebagainya.⁵ Skripsi tersebut memberikan informasi bagi penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan faktor-faktor yang menghambat program tahfidz Al-Quran yang sama-sama dilakukan oleh SDIT SUIS Bogor. Meski lembaga berbeda naungan, akan tetapi usia pendidikan dan karakter peserta didik relatif sama jika dilihat dari sudut pandang psikologis.

⁵ Lailatul Magfiroh dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri Dalam Menghafal Al-Quran di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Kedua ialah penelitian penelitian yang dilakukan oleh Lilis Widyowati dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Fullday School Studi multi kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fitri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunung pring Magelang*. Dari hasil penelitiannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan sebuah pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai Islami dengan menambahkan bidang studi keislaman yang dipadukan dan siseaikan dengan sebuah sistem *full day school*.⁶

Ketiga, penelitian relevan yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah dalam skripsinya tentang *Aktifitas Siswa Menghafal Al-Quran di SDN 1 Karangrejo (studi kasus dalam perspektif pendidikan Agama Islam)* banyak membahas tentang kegiatan dalam proses pembelajaran Tahfidz siswa SDN 1 Karangrejo dalam aktifitasnya menghafal surat-surat pendek atau juz amma. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan skripsi tersebut ialah tentan bagaimana cara suatu manajemen program Tahfid Quran pada pserta didik Sekolah Dasar. Dari hasil peneiltin skripsi tersebut diketahui lebih memfokuskan pada aktifitas penghafalan Al-Quran pada ank-anak serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Ketiga ialah tesis yang membahas dan mengkaji berkaitan dengan kurikulum dan program *fullday school* maupun *Boarding school* dintaranya ialah

6 Lilis Widyowati. Tesis. *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Fullday School Studi multi kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fitri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunung pring Magelang* (Salatiga, PPS STAIN SALATIGA, 2014),h.iv

tesis Eni Purwati dengan judul penelitiannya *Islamisasi kurikulum dalam rangka strategi pengembangan pendidikan Islam*. Dari penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa pondasi dari sebuah program Islamisasi kurikulum terdiri dari tauhid yang dijadikan pandangan dunia Islam sebagai kerangka dasar, proses perencanaan unsur Islam dan barat serta sebuah asimilasi sebagai sebuah prioritas.

Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa komponen yang diislamisasikan antara lain ialah tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran dan evaluasi. Untuk tujuan dan materi pelajaran sendiri dilakukan secara radikal melalui paradigmanya. Adapun untuk metode dan evaluasi hanya diberikan sebuah nuansa nilai keislaman saja⁷.

Asfiratul Qoyimah mengungkapkan bahwa sistem pengembangan *full day school* sudah banyak diharapkan oleh para orang tua pada masa sekarang, terlebih bagi para orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah seperti yang dilakukan di kota-kota besar. Orang tua merasa tenang dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang bermodel *full day school* karena pendidikan dan pergaulan anak lebih terjamin. Anak akan mendapat lima pendidikan sekaligus diantaranya pendidikan spiritual, kemandirian, sosialisasi, emosional dan intelektual.⁸

Teguh Pramono menyimpulkan hasil penelitian pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SDIT Luqman Al-Hakim bermula dari menggabungkan dua

⁷ Eni Purwati, "Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Langgulung", (Tesis), (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999), Hal.iii

⁸ Asfiratul Qoyimah, *Konsep Dasar Pemikiran Sistem Pembelajaran Full Day School (Analisis Implementasi terhadap konsep dasar sistem Pembelajaran di TKIT Muadz bin Jabal Kota Gede Yogyakarta)*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2004

buah kurikulum Sekolah Dasar dan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dengan memberikan nuansa Islam dalam setiap mata pelajaran. Inilah yang kemudian disebut sebagai pendidikan terpadu. Untuk mengakomodasi kurikulum tersebut SDIT Luqman Al-Hakim menggunakan sistem *full day school*.⁹

Sementara itu Tesis Evi Herawati yang berjudul pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah alam (Studi kasus di *School of Universe*), menyimpulkan bahwa pembaharuan yang dilakukan *School of universe* adalah mengembangkan kurikulum. Penekanan pengembangan di sekolah tersebut terletak pada materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu metode pembelajaran yang mengutamakan praktek dan pengalaman serta evaluasi pembelajaran yang berbasis proses¹⁰.

Literatur hasil karya Rosmayati yang membicarakan tentang pengembangan kurikulum dalam tesisnya *Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan* menyatakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum mesti membangun motivasi guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan tetap menjaga kebersamaan dan kekompakan sehingga terjaga kompetisi yang sehat antar mereka, hal ini menjadi penting supaya tidak terjadi kontra produktif antara guru-guru yang justru dapat menghambat dalam manajemen

9 Teguh Pramono, *Pengembangan kurikulum pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al-Hakim Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2004

10 Evi Herawati, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi kasus di *School of Universe*)", (Tesis), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), Hal.iii

pengembangan kurikulum¹¹. Meski literatur tersebut merupakan penelitian pada tingkat menengah atas, tetapi memiliki kaitan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti dalam hal membahas tentang pengembangan kurikulum pada sekolah yang bermodel *boarding school*.

Ruwiah Abdullah Buhungo membahas implementasi dan pengembangan kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah dalam jurnalnya yang menghasilkan sebuah simpulan bahwa ide-ide pokok yang terkandung di dalam sebuah tujuan kurikulum dibentuk dari filsafat, teori serta kebijakan-kebijakan formal yang melandasinya perlu dibaca dengan baik oleh para guru di sekolah.

Disamping kemampuan mereka dalam menganalisis struktur kurikulum, guru juga harus mampu membaca visi kurikulum, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikirannya guru itu terdapat relevansi dengan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulumnya. Oleh sebab itu kegiatan pengembangan pengetahuan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum perlu terus dilakukan baik yang difasilitasi oleh sekolah, dinas pendidikan terutama pemerintah daerah¹².

Tesis Syahbuddin, yang berjudul *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dompus*, hasil penelitiannya menunjukkan :

1) Proses manajemen pengembangan kurikulum di SMKN 1 Dompus meliputi,

¹¹ Rosmayati, “*Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*”, (Tesis), (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013), hal. 147

¹² Buhungo, Ruwiah Abdullah, “Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah”, *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1, (Februari 2015) Hal. 105-113.

yaitu (a) perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum, (b) pengorganisasian dan pengarahan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengadakan rapat rutin/ rapat kordinasi dengan melibatkan DUDI, (c) pengendalian pengembangan kurikulum memanfaatkan rapat rutin sebagai wahana pengendalian yang kemudian pengendalian sekolah melibatkan pihak internal dan eksternal.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu manajemen pengembangan kurikulum. Akan tetapi memiliki perbedaan lokasi dan ruang lingkup penelitian.

Dari beberapa pemapara penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, diketahui banyak berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum yang terpadu dengan menerapkan sebuah sistem *full day school* baik pada lembaga pendidikan Umum maupun Keagamaan serta mulai dari tingkat dasar sampai menengah. Dari pemamparan tersebut juga dapat dilihat bahwa penelitian tesis peneliti sangat berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan lebih fokus pada manajemen program tahfidz Quran pada sekolah dasar yang dilaksanakan di SDIT SUIS Bogor.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu meneliti manajemen pendidikan dalam hal ini ialah program unggulan Sekolah Dasar dapat diamati dalam kerangka kebudayaan. Karena berada dalam satu kesatuan sistem Kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Menurut Mahmud dan Ija

¹³ Syahbuddin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dompu*. (Tesis), Surabaya: UIN Malang, 2010)

pengetahuan menjadi sebuah karakteristik tersendiri bagi masyarakat yang didefinisikan secara luas yaitu sebagai sebuah kebudayaan¹⁴.

Koentjaraningrat berpendapat ada tiga wujud kebudayaan. pertama; wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Kedua; wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat dan wujud kebudayaan ketiga berupa benda-benda hasil karya manusia.¹⁵

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan terdiri dari ide, aktivitas dan benda. Ketiga wujud tersebut dalam kenyataan hidup masyarakat tak terpisahkan antara yang satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran/ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik juga membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan dan cara berpikirnya.

Dalam sebuah penelitian, masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide-ide/konsep dinamakan latar. Oleh karena itu, penelitian ini akan diawali dengan pembahasan mengenai latar karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagai respon terhadap latar maka muncullah ide, gagasan atau konsep.

14 Prof.Dr.Mahmud, M.Si dan Dr Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia; 2014) Hal.34

15 Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta,UI Press: 1987) Hal.186-187

Kaitannya dengan lembaga pendidikan, konsep berarti kumpulan berbagai teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan atau memajukan pendidikan di lembaga tersebut. Sedangkan jika dihubungkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan konsep bisa berhubungan dengan rumusan/teori mengenai model pendidikan, sebab setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai model tersendiri dalam penyelenggaraannya. Sebelum konsep itu direalisasikan, ada seleksi terlebih dahulu terhadap nilai etos dalam masyarakat lingkungan lembaga atau sekitarnya dan kemungkinan-kemungkinan lain yang paling bisa diwujudkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Dengan berkembangnya kebudayaan dari masa ke masa, berkembang pula sistem pendidikan di masyarakat. Sebagai bagian dari wujud kebudayaan maka lahirlah Sekolah yang sekarang kita kenal sebagai lembaga pendidikan di masyarakat. Pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat. Dalam hal ini, pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga atau yang disebut pendidikan informal, adapun yang memiliki lembaga-lembaga kursus dan pesantren yang disebut pendidikan non-formal, serta yang berlangsung di sekolah sebagai pendidikan formal. Berdasarkan jenjangnya, pendidikan di sekolah (formal) terdapat beberapa jenjang, diantaranya ialah jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan tingkat dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi

Sekolah Dasar Islam Terpadu disebut juga sebagai madrasah, hal ini dinyatakan secara implisit dalam UUSPN 2003 bahwa “Sekolah Umum” yang bercirikan keagamaan bisa disebut sebagai madrasah-madrasah (Azra, 1999: 38). Selain bercirikan keagamaan, SD Islam memiliki karakteristik atau kekhasan

tersendiri yang tidak hanya mengandalkan “plus” dalam arti ada penambahan dari aspek materi pembelajaran atau aspek pendidikan tertentu lainnya. Lembaga pendidikan Terpadu ini tidak hanya menambah tetapi mengintegrasikan mata pelajaran agama ke dalam mata pelajaran umum dalam proses belajar mengajarnya bahkan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya yang dijadikan sebuah pembiasaan untuk pendidikan karakter.

Selain itu dalam hal kurikulum lokal yang pada akhirnya dengan adanya penggabungan tersebut maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai. Namun demikian, tantangan yang dihadapi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang cukup kompleks, salah satu tantangannya adalah dalam hal pengelolaan atau manajemen yang dilakukan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab I pasal 1 ayat 11 menjelaskan bahwa pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, tulisan, hafalan dan pemahaman Al-Quran. Dengan demikian kegiatan menghafal Al-Quran yang semakin marak dijadikan unggulan pada sekolah-sekolah umum merupakan bagian dari pendidikan Al-Quran yang pada umumnya dilakukan di lembaga keagamaan Islam seperti pondok pesantren bukan di sekolah formal¹⁶.

Berdasarkan sejarah Rasulullah SAW, diketahui bahwa Rasulullah sendiri menerima dan mengajarkan Al-Quran kepada para sahabat dan pengikutnya

¹⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab I pasal 1 ayat 11

dengan metode hafalan. Hal tersebut sebagian para sejarawan berpendapat karena Nabi Muhammad tidak pandai membaca dan menulis sehingga setelah wahyu diterima oleh Rasulullah SAW dengan segera beliau menghafalnya dan mengajarkannya kepada para sahabat-sahabat dengan menyuruh untuk segera dihafal juga¹⁷.

Kegiatan menghafal Al-Quran tersebut kini justru dijadikan program unggulan di SDIT SUIS Bogor yang pada hakikatnya bukan merupakan sekolah keagamaan. Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa kebudayaan Bogor yang bermayoritaskan beragama Islam mempengaruhi bentuk sistem pendidikan di masyarakat.

Berangkat dari sangat pentingnya menghafal Al-Quran sebagai pedoman umat Islam, para ulama salaf berpendapat bahwa menghafal Al-Quran dijadikan hal yang sangat pokok sebelum memulai untuk menuntut ilmu-ilmu lain. Bahkan ulama lainnya ada yang menganggap sebuah aib apabila seorang ulama ataupun seorang penuntut ilmu tidak mampu menghafal Al-Quran.

Dunia pendidikan Islam kini tidak bisa mengabaikan begitu saja peranan dan luasnya kandungan Al-Quran selain sebagai petunjuk umat Islam Al-Quran memiliki peranan penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam. Bahkan pada faktanya pada awal sejarah masa pendidikan Islam di nusantara berbagai pondok pesantren dan sekolah atau madrasah memosisikan Al-Quran sebagai materi penting yang harus dipelajari¹⁸.

17 Ahsin W Al Hafidz, *bimbingan praktis menghafal Quran* (Jakarta: bumi aksara. 2000) hal.5-7

Dengan menjadikan tahfidz Quran sebagai program unggulan dengan sistem *full day school* maka sekolah harus benar-benar dapat menjamin mutu pendidikannya. Menurut Muhaimin mutu pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah kesesuaian dengan standar baik kesesuaian dengan harapan *stakeholders*, maupun pemenuhan janji yang telah diberikan dalam memberikan jasa pendidikan¹⁹. Dengan kata lain jika SDIT SUIS Bogor menawarkan anak hafidz 30 juz selama 6 tahun, maka hal tersebut harus terpenuhi oleh lembaga sekolah.

Pendapat Sudarsono mengungkapkan bahwa sekolah masa depan ialah sekolah yang dikelola secara modern, yaitu sekolah yang menjadikan proses manajemen sebagai faktor utama dan menjadikannya sebagai karakteristik sekolah. Sekolah masadepan mengutamakan kualitas yang diukur dari pencapaian skor prestasi tinggi dalam akademik dan pertumbuhan juga perkembangan sosial secara baik khususnya pendidikan karakter yang sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan²⁰. Dengan demikian penerapan program unggulan di SDIT SUIS Bogor haruslah dilakukan dengan diiringi manajerial yang baik guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan efektif dan efisien agar menjadi sekolah modern yang unggul.

18 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeutika hingga idiologi* (Jakarta: Teraju, 2003), Hal.49

19 Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Negeri Malang*(Malang: UIN, 2005), Hal.10

20 Sudarsono, *Upaya Manajerial Pengembangan Kurikulum Program Unggulan di Madrasah Aliyah* . (Jurnal pendidikan Agama Islam: Volume 4 Nomor 1 Mei 2016, ISSN(p)2089-1946&ISSN(e) 2527-4511).Hal.103

Oleh sebab itu manajemen pengembangan program Tahfidz Quran sangat penting sekali dalam peranannya untuk membantu sekolah mencapai visi misi pendidikannya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu manajemen pengembangan program unggulan juga merupakan salah satu program guna meningkatkan mutu pendidikan agar lebih baik lagi dari tahun ke tahun.

Oleh sebab itu agar program ini berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan direncanakan, dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya maka harus tersusun dengan jelas, terarah, dan sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian dan pengawasan serta evaluasi sesuai dengan prinsip manajemen.

Teori berkaitan dengan fungsi manajemen sangatlah banyak, seperti yang telah dikutip dari buku manajemen dasar, Pengertian dan Masalah karangan Drs. H. Maluyu S.P Hasibuan (2011) yang menyebutkan pembagian fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Menurut *G.R Terry*, manajemen merupakan sebuah proses terdiri dari beberapa fungsi yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.
2. Pendapat John F Me, mengungkapkan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri atas *planning, organizing, motivating dan controlling*,
3. Sedikit berbeda dengan lainnya, Leouis A Allen mengatakan bahwa fungsi manajemen harus meliputi *leading, planning, organizing, dan controlling*,
4. Mc Namara membagi fungsi manajemen sedikit berbeda dengan yang lainnya, menurutnya fungsi manajemen terdiri dari *planning, programming, budgeting, dan system*.

5. Menurut Henry Fayol, menyebutkan fungsi-fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*.
6. Pendapat Harold Koonz & Cyril O'Donnel menyebutkan beberapa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, staffing, directing* dan *controlling*.
7. Dr. S.P Siagian berpendapat fungsi-fungsi manajemen meliputi dari *planning, organizing, motivating, controlling, dan evaluating*.
8. Menurut Prof. Drs Oey Liang Lee mengatakan fungsi manajemen meliputi perencanaan, manajemen kesiswaan, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan.
9. Pendapat WH Newman menjelaskan fungsi manajemen dimulai dari *planning, organizing, assembling resources, directing* dan *coordinating*.
10. Hampir sama dengan yang lain, menurut Luther Gullick fungsi- fungsi dari manajemen meliputi *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting* dan *budgeting*.
11. Lyndall F Urwick berpendapat bahwa fungsi- fungsi manajemen terdiri dari *forecasting, planning, organizing, commanding, coordinating* dan *controlling*.
12. John D Millet menyebutkan bahwa fungsi- fungsi manajemen adalah *directing* dan *facilitating*.²¹

Dari pemaparan teori- teori dari fungsi manajemen di atas, secara garis besar teori mengenai fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh GR Terry mewakili teori-teori lainnya.

Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh baiknya manajemen. Senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang

²¹ Suharti, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (Tesis). (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013). Hal. 24-25

berpendapat bahwa manajemen pendidikan yang meliputi beberapa hal seperti administrasi materi kurikulum, ketenaga kerjaan atau pegawai, sarana dan prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan efisisensi dan efektifitas sistem proses belajar mengajar.

Menurut Hamalik kelima jenis program diatas tersebut mempunyai implikasi tertentu terhadap kerangka pengembangan kurikulum. Hamalik memandang manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkaitan dengan sebuah upaya menyeluruh manusia dalam menggunakan metode yang efisien dan efektif dengan bantuan manusia lain serta sumber- sumber lain yang ada dan tersedia dengan harapan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya²².

Muflihin berpendapat, "Perencanaan merupakan suatu aktifitas atau kegiatan berupa penyusunan garis-garis besar yang luas tentang suatu hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dan cara-cara yang akan ditempuh untuk mengerjakannya, sebagai suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu"²³.

22 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), Hal.83

23 Muh. Hizbul Muflihin, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten:CV Gema Nusantara 2015), Hal.55

Selain perencanaan, bagian terpenting lainnya yaitu pengorganisasian. Menurut Ibrohim, pengorganisasian merupakan suatu hal yang menyeluruh dari sebuah proses pengelompokan beberapa aspek yang terdapat dalam organisasi, diantaranya tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam sebuah ikatan proses kerjasama sehingga tercapai suatu sistem kerja yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dan keseluruhannya dilakukan berdasarkan tujuan serta program kerja yang tersedia sebagaimana yang telah dihasilkan dalam perencanaan sebelumnya²⁴. Pengorganisasian merupakan bagian yang sangatlah penting dalam menunjang pengembangan program unggulan. Dengan pengorganisasian yang baik maka akan menunjang keberhasilan dalam pengimplementasian program yang sudah direncanakan.

Sebuah program yang akan atau sedang dikembangkan tidak akan mencapai tujuan jika tidak gerakkan atau diimplementasikan dengan baik. Implementasi merupakan sebuah kegiatan berupa proses penerapan atau pelaksanaan program yang telah dikembangkan dan diuraikan dalam tahap perencanaan, yang kemudian perencanaan tersebut diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, yang kemudian dilakukan

24 Ibrohim, Bafadal. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal.43

penyesuaian terhadap situasi yang terjadi di lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional dan fisiknya²⁵.

Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian pengembangan program unggulan maka haruslah dilakukan sebuah pengawasan atau kontrol. *Controlling* atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat utk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan pengembangan program unggulan di SDIT SUIS Bogor ini terdapat hambatan yang berasal dari intern maupun ekstern. Begitu pula beberapa faktor penunjang berasal dari intern maupun ekstern lembaga pendidikan ini. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat manajemen pengembangan program unggulan di SDIT SUIS Bogor ini perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Hal tersebut dilakukan tentunya agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong tercapainya visi juga misi yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

Dalam mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam pelaksanaan program unggulan sekolah, maka sangat diperlukan penelitian yang sangat cermat sehingga mampu menemukan strategi yang sangat cepat dan tepat dalam mengatasi masalah yang timbul yang berasal dari dalam maupun

25 Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal.238)

luar sekolah baik faktor-faktor yang dapat menunjang program maupun faktor-faktor yang dapat menghambat program.

Analisis SWOT adalah sebuah usaha dalam mengidentifikasi berbagai faktor guna merumuskan strategi sekolah dalam melancarkan pelaksanaan program unggulan. Analisis ini didasari pada sebuah logika pada suatu hal yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Keputusan strategis sekolah perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman.

Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema yang telah penulis buat berikut ini:



MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ QURAN PADA SEKOLAH DASAR
(Penelitian Program Tahfidz Quran di SDIT SUIS Bogor)

(Gambar 2: Skema Kerangka Pemikiran)

